

PENILAIAN HASIL BELAJAR SISWA PADA KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

Hardian Saputra^{1*}, Ritho Apriyandi Saputra¹, Jefry Julianto¹, Aulya Ramadhani¹

Universitas Jambi, Indonesia¹

E-mail: hardiansaputra020902@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk melihat sejauh mana penerapan penilaian pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri 001/V Kuala Tungkal. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan deskriptif. Penelitian ini melibatkan kepala sekolah dan dua guru kelas dari Sekolah Dasar Negeri 001/V yang berperan sebagai sumber data penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, pengolahan data dari bahan penelitian, membaca dan mencatat informasi terkait, serta data dari berbagai sumber pustaka. Dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui tinjauan pustaka/studi pustaka. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penilaian hasil pembelajaran kurikulum di Sekolah Dasar Negeri 001/V mencakup tiga domain penilaian, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor, sedangkan proses penilaian dilakukan melalui lima tahap utama yang terdiri dari meninjau silabus, membuat kisi-kisi penilaian, melaksanakan kegiatan penilaian, menganalisis hasil penilaian, dan menyusun laporan penilaian. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar penilaian hasil pembelajaran terus dilakukan dengan memperhatikan standar penilaian yang telah ditetapkan.

Kata Kunci: Penilaian Hasil Pembelajaran Siswa; Kurikulum Merdeka; Sekolah Dasar.

Abstract

The purpose of this study is to examine the extent of the application of learning assessments that align with the Independent Curriculum at Sekolah Dasar Negeri 001/V Kuala Tungkal. This research is qualitative and descriptive. It involves the principal and two classroom teachers from Sekolah Dasar Negeri 001/V as the data sources. Data collection was conducted through observation, interviews, processing data from research materials, reading and noting relevant information, as well as data from various literature sources. Using a descriptive qualitative research methodology, data was collected through literature review/library studies. The research results concluded that the curriculum learning assessment at Sekolah Dasar Negeri 001/V covers three assessment domains: affective, cognitive, and psychomotor, whereas the assessment process is carried out through five main stages consisting of reviewing the syllabus, making assessment grids, conducting assessment activities, analyzing assessment results, and compiling assessment

reports. Based on these findings, it is recommended that learning assessment continues to be carried out by paying attention to the established assessment standards.

Keywords: *Assessment of Student Learning Outcomes; Merdeka Curriculum; Primary School.*

Submitted: 2025-01-09. Revision: 2025-02-04. Accepted: 2025-02-16. Publish: 2025-04-01.

PENDAHULUAN

Pendidikan turut membentuk peradaban suatu bangsa, maka pendidikan ialah salah satu pendorong kemajuan bangsa. Perencanaan yang dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional sangat urgent bagi terselenggaranya pendidikan maju. (Apriatni et al.) Salah satu kewajiban utama seorang pendidik adalah membimbing dan mengajarkan peserta didik. Pendidik bertugas menyampaikan pemahaman dalam aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif kepada siswa, yang menegaskan betapa krusial peran mereka dalam proses transfer ilmu. Dalam pelaksanaannya, seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai guna menjalankan tanggung jawab tersebut secara optimal. (Masykuri & Giripurno, 2022)

Kurikulum merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana yang meliputi tujuan, konten pembelajaran, sumber materi, serta metode yang diterapkan untuk mengarahkan proses belajar guna mencapai sasaran pendidikan. Perkembangan kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan seiring waktu. Perubahan ini terjadi sebagai respons terhadap perkembangan teknologi, dinamika

masyarakat, dan transformasi sistem politik yang terus bergulir. (Nalda & Mustika, n.d.)

Kemajuan pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengkajian dan penyempurnaan kurikulum. Kurikulum Indonesia diubah secara berkala. Beberapa pihak berpendapat bahwa pergantian pemegang kebijakan dari waktu ke waktu juga mempengaruhi modifikasi kurikulum. Lebih dari 10 modifikasi kurikulum telah dilangsungkan Indonesia sejak kemerdekaannya. Perjalanan kurikulum pendidikan di Indonesia dimulai sejak rencana pembelajaran tahun 1947 dan terus berkembang hingga mencapai kurikulum berbasis otonomi seperti saat ini. Pembaruan kurikulum ini bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan Indonesia yang terus berubah, baik dalam skala nasional maupun global. Melalui pendidikan, diharapkan Indonesia dapat menghasilkan generasi muda yang kompeten dan siap menghadapi persaingan di masa depan. (Gh et al., n.d.)

Indonesia mempergunakan Kurikulum 2013, yaitu kurikulum yang didesain ulang dan diperbaiki, dari tahun 1947 hingga 2013, berdasarkan data historis. Kurikulum Merdeka (Kurmer) ialah kurikulum baru yang kini dipergunakan. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak belajar dengan percaya diri, riang, bersenang-senang tanpa merasa terbebani waktu, dan memperlihatkan bakat

bawaan mereka. Tujuan utama kurikulum ini yakni kemandirian dan kreativitas. Oleh karena itu diharapkan siswa dapat mewujudkan keanekaragaman potensi dan bakatnya melalui kurikulum Merdeka ini. Kurikulum ini akan membekali peserta didik dengan pembelajaran yang berkualitas, bervariasi, progresif, kritis, serta aplikatif. Oleh karena itu, guna menanamkan profil pelajar Pancasila pada peserta didik, para pemangku kepentingan harus bekerja sama, mempunyai kemauan yang kuat, ikhlas, dan melakukan penerapan nyata (Triwibowo et al., 2024).

Salah satu metode pembiasaan kebijakan yang mengembalikan sifat evaluasi yang hilang adalah kebebasan belajar. Gagasan Merdeka Belajar yakni guna mengembalikan sistem pendidikan negara tersebut ke persyaratan hukum dasarnya, yang memungkinkan sekolah secara bebas memasukkan kompetensi kurikuler dasar ke dalam evaluasi mereka. (Indriani et al., 2023).

Perkembangan kurikulum di tingkat satuan pendidikan dipengaruhi oleh perkembangan kurikulum secara nasional. Proses perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan asesmen perkembangan anak mengalami perubahan teknis sebagai akibat dari perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka saat ini. Namun, pendekatan dan prinsip-prinsip asesmen dan pelaporan perkembangan anak tidak berubah. (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Evaluasi merupakan komponen penting yang harus diterapkan di setiap jenjang pendidikan, terlepas dari jenis

kurikulum yang digunakan. Tujuannya adalah untuk mengukur perkembangan peserta didik secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan melakukan penilaian, data mengenai proses dan capaian belajar siswa dapat dikumpulkan secara terstruktur, sehingga keputusan atau kesimpulan dapat diambil berdasarkan kriteria dan indikator yang telah ditetapkan. (Puteri et al., 2023).

Evaluasi adalah proses penilaian yang bertujuan untuk mengukur perkembangan peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar-mengajar. Kemajuan siswa perlu dinilai, baik dalam konteks kelompok maupun secara individual, untuk menentukan apakah mereka telah memenuhi standar yang ditetapkan. Proses ini harus diawasi secara aktif oleh guru, mengingat setiap siswa datang ke kelas dengan latar belakang kemampuan, pengetahuan, dan kepribadian yang beragam. Dengan demikian, evaluasi membantu guru memahami sejauh mana setiap siswa telah berkembang dan apa yang masih perlu ditingkatkan. (Magdalena et al., 2023).

Untuk menilai perkembangan suatu satuan pendidikan, diperlukan evaluasi pembelajaran melalui asesmen. Jika penilaian dilakukan secara efektif, hal ini dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih giat dan membantu mereka mencapai potensi maksimal mereka di kelas. Pembelajaran yang berkualitas tinggi seringkali tercermin dari penilaian yang berkualitas tinggi, dan sebaliknya, penilaian yang baik dapat menjadi indikator pembelajaran yang efektif. (Darwin, 2023).

Salah satu jenis penilaian yang relevan dengan prinsip kurikulum merdeka adalah penilaian otentik. Penilaian otentik memberikan ruang yang luas untuk menilai perkembangan siswa karena mencakup seluruh proses belajar, mulai dari tahap awal hingga akhir. Dengan demikian, penilaian ini mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang kemajuan kompetensi siswa. Selain itu, penilaian otentik tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, sehingga memberikan penilaian yang lebih holistik. (Pantiwati et al., 2023).

Ungkapan pengukuran, tes, penilaian, dan evaluasi masih sering dipergunakan serta dipahami secara bergantian dalam kegiatan penilaian pembelajaran. Mengingat tujuan latihan penilaian ini yakni guna mengevaluasi hasil belajar siswa, maka penggunaan kata yang tumpang tindih ialah hal yang wajar. Namun pada dasarnya ada empat istilah yang bisa kita bedakan. Dalam dunia pendidikan, kata “pengukuran” tidak sama maknanya dengan pengukuran dalam ranah lain. Kata “pengukuran” dalam konteks pendidikan merujuk pada pelabelan atau penandaan suatu benda dengan mempergunakan nomor satuan yang dilakukan oleh pendidik. Label ini diterapkan pada barang atau atribut pribadi tertentu sesuai dengan formulasi yang diberikan (Sagita Mawaddah & Keguruan dan, 2023).

Secara ringkas prinsip asesmen diuraikan sebagai berikut:

1. Merupakan komponen integral dari pendidikan, alat bantu penilaian dalam pembelajaran dan memberikan informasi kepada orang tua, guru, serta siswa dalam bentuk umpan balik. Oleh karena itu, seorang pendidik perlu melakukan beberapa tugas penting: (a) melakukan penilaian pada awal proses pembelajaran untuk dijadikan dasar menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa; (b) menyusun rancangan pembelajaran dengan memperhatikan target yang hendak dicapai serta memberikan umpan balik yang relevan; (c) memberikan dukungan dan rangsangan kepada siswa untuk mendorong perkembangan pola pikirnya; (d) melibatkan siswa dalam proses penilaian yang berkaitan dengan evaluasi diri, penilaian teman sejawat, refleksi diri, dan umpan balik teman; dan (e) mendorong siswa melakukan refleksi guna meningkatkan kompetensinya.
2. Tujuan spesifik memandu pembuatan dan desain penilaian. Oleh karena itu, siswa perlu melakukan tugas-tugas berikut: (a) membuat rencana penilaian yang selaras dengan tujuan pembelajaran dan menginformasikan kepada siswa mengenai tujuan penilaian; (b) melakukan penilaian yang selaras dengan tujuan yang ingin dicapai; penilaian formatif berfungsi sebagai sarana pemberian umpan balik terhadap proses pembelajaran; dan penilaian sumatif berfungsi sebagai sarana pelaporan hasil pembelajaran.
3. Asesmen yang dilangsungkan hendaknya bersifat jujur, adil, proporsional, dan dapat dipercaya agar dapat menggambarkan kemajuan pembelajaran dan menjadi standar

- dalam pembuatan pembelajaran selanjutnya. Oleh karena itu, agar asesmen tidak digunakan semata-mata untuk evaluasi, pendidik harus: (a) menetapkan waktu dan durasi yang ideal untuk pelaksanaannya; (b) menjelaskan pada siswa kriteria serta hasil yang diharapkan dari penilaian; (c) bekerja sama dengan pendidik lain guna memperoleh tujuan penilaian yang lebih selaras; dan (d) mempergunakan hasil penilaian sebagai proses penentuan pembelajaran lanjutan.
3. Guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, penilaian harus dibuat dengan mempertimbangkan berbagai kegiatan, alat, dan pendekatan. Oleh karena itu, pendidik perlu melangsungkan tindakan berikut: (a) Menulis laporan kemajuan belajar siswa secara ringkas sehingga baik siswa maupun orang lain yang mengetahuinya dapat dengan mudah menangkapnya. (b) Bicarakan dengan orang tua anak mengenai umpan balik yang tidak dapat mereka selesaikan secara rutin.
 4. Orang tua serta anak-anak dapat memperoleh manfaat dari data yang jelas dan informatif mengenai kemajuan belajar siswa, yang dapat dimanfaatkan guna menambah tingkat kualitas pendidikan. Oleh karena itu, pendidik perlu melangsungkan tindakan seperti berikut: (a) merenungkan dan menganalisis hasil evaluasi; (b) memanfaatkan hasil penelitian tertentu guna mengembangkan cara meningkatkan standar pengajaran dalam lingkungan pembelajaran (Marzuki & Oktariato, 2022).
 5. Sekolah Dasar (SD) merupakan tingkat pendidikan formal dasar di Indonesia yang berlangsung selama enam tahun, mulai dari kelas satu hingga kelas enam. Sebagai pengganti ujian nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memperkenalkan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK). Program ini bertujuan untuk menilai standar madrasah, efektivitas pendidikan dasar dan menengah, serta rancangan program kesetaraan.
- Penilaian nasional dilakukan dengan tiga instrumen utama. Instrumen pertama, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), mengukur kemampuan siswa dalam literasi membaca dan numerasi. Instrumen kedua, Survei Karakter, menilai sikap, nilai, keyakinan, serta kebiasaan yang mencerminkan karakter siswa. Sementara itu, instrumen ketiga, Survei Lingkungan Belajar, mengevaluasi kualitas berbagai aspek masukan serta proses pembelajaran di dalam kelas.
- Penilaian nasional penting untuk dilakukan agar dapat mengumpulkan data mengenai (a) peningkatan kualitas dari waktu ke waktu dan (b) perbedaan antar berbagai komponen dalam sistem pendidikan. Ini mencakup perbandingan antara satuan pendidikan, seperti antara kelompok sosial ekonomi, sekolah negeri dan swasta, serta perbedaan berdasarkan wilayah atau atribut tertentu. (Marzuki & Oktariato, 2022)

Berdasarkan pendahuluan di atas, kami bermaksud untuk melakukan penelitian dan menguraikan proses penilaian di SD Negeri 001/V Kuala Tungkal. Tujuan kami adalah untuk mengeksplorasi bagaimana proses penilaian dilaksanakan oleh tenaga pendidik di sekolah tersebut. Kami ingin mengetahui apakah terdapat perubahan antara kurikulum yang sebelumnya dan yang saat ini, serta apakah proses penilaian yang dilakukan sudah sejalan dengan kurikulum yang berlaku.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Artikel ini disusun menggunakan metode deskriptif-kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan memahami suatu fenomena secara mendalam. Metode ini mengumpulkan data dalam bentuk non-numerik, seperti teks, gambar, atau dokumen. Fokus utamanya terletak pada deskripsi serta interpretasi fenomena yang diteliti. (Fricticarani et al., 2023)

2. Sampel Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui metode observasi dan wawancara dengan melibatkan Kepala Sekolah serta para guru di SD Negeri 001/V Kuala Tungkal.

3. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses penyaringan informasi yang relevan

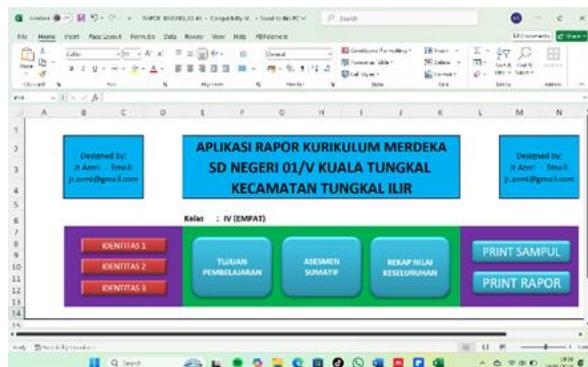
dengan fokus penelitian guna mempermudah analisis terhadap penilaian hasil belajar siswa dalam konteks Kurikulum Merdeka. Selanjutnya, data yang telah diseleksi disajikan dalam bentuk deskripsi naratif untuk mengidentifikasi pola serta tren yang muncul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap akhir, kesimpulan ditarik melalui analisis mendalam terhadap data dan dikaitkan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. (Syam et al., 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, memperkenalkan Kurikulum Merdeka. Pembaruan yang berkelanjutan diperlukan guna meningkatkan standar pendidikan agar selaras dengan perkembangan zaman. Kurikulum ini berfokus pada tiga aspek utama, yaitu: a) Penguatan karakter dan pengembangan soft skills, b) Penekanan pada materi inti, serta c) Penerapan pembelajaran yang lebih fleksibel.

Penguatan karakter dan pengembangan soft skills dilakukan melalui inisiatif yang menekankan profil Pelajar Pancasila. Pendekatan ini memberi ruang bagi anak-anak untuk mengasah kreativitas serta daya cipta mereka dalam mempelajari keterampilan dasar, seperti membaca, menulis, dan matematika, dengan tetap berfokus pada konten yang relevan, bermakna, dan mendalam. Sementara itu, pembelajaran yang fleksibel memungkinkan guru menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kemampuan serta tahap

perkembangan setiap siswa, sekaligus memperhatikan konteks dan kurikulum lokal.

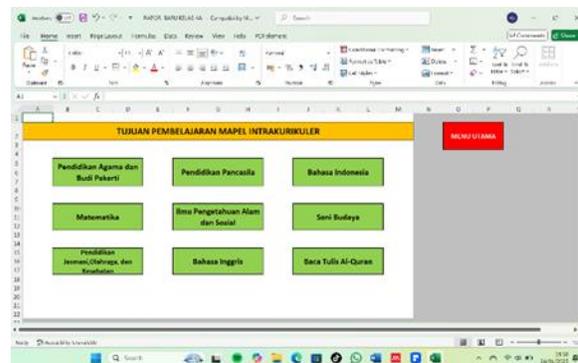


Gambar 1: Tampilan utama pada rapor kurikulum merdeka SD Negeri 001/V Kuala Tungkal

Sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 21 Tahun 2022 mengenai Standar Penilaian Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Pasal 9 Ayat (1) menyatakan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik harus dilakukan sesuai dengan prosedur yang diatur dalam Pasal 3 hingga Pasal 8. Dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka, terdapat dua jenis penilaian yang umum digunakan, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif.

Penilaian formatif merupakan asesmen yang dilaksanakan sebelum dan selama proses pembelajaran. Evaluasi awal ini bertujuan untuk mendukung pengajaran yang lebih personal, sehingga metode pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Selain itu, asesmen formatif yang dilakukan selama pembelajaran berfungsi sebagai dasar untuk merefleksikan efektivitas proses belajar. Hasil refleksi ini kemudian

dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam merancang kegiatan pembelajaran, termasuk melakukan penyesuaian jika diperlukan.



Gambar 2: Tampilan Tujuan Pembelajaran rapor kurikulum merdeka SD Negeri 001/V Kuala Tungkal

Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen sumatif berperan penting dalam mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh. Penilaian ini biasanya dilakukan pada akhir proses pengajaran, tetapi juga dapat diterapkan secara bersamaan untuk menilai dua atau lebih tujuan pembelajaran, sesuai dengan pertimbangan guru dan kebijakan lembaga pendidikan.

Dengan membandingkan hasil belajar siswa dengan kriteria pencapaian yang telah ditetapkan, asesmen sumatif di tingkat sekolah dasar dan menengah bertujuan untuk menilai tingkat pencapaian siswa dalam pembelajaran. Penilaian ini menjadi acuan dalam mempertimbangkan kenaikan kelas atau penyelesaian suatu satuan pengajaran. Namun, penting untuk dipahami bahwa asesmen sumatif lebih berfungsi sebagai sumber informasi mengenai perkembangan prestasi siswa, bukan sebagai alat utama

untuk menentukan kelulusan atau kenaikan kelas.

Berbeda dengan asesmen sumatif di jenjang sekolah dasar dan menengah, dalam pendidikan anak usia dini, penilaian ini lebih berfungsi sebagai laporan perkembangan belajar serta memberikan informasi mengenai aspek tumbuh kembang anak.

Gambar 3: Tampilan penilaian Formatif dan Sumatif dalam rapor kurikulum merdeka SD Negeri 001/V Kuala Tungkal

Bagaimana guru mengembangkan dan menggunakan penilaian dalam Kurikulum Merdeka? Yang dimaksud dengan "modul pengajaran" adalah pendidikan yang mengacu pada modul-modul yang disusun oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam konteks ini, para pendidik tidak perlu membuat penilaian sendiri. Namun, jika mereka memilih untuk menyusun modul pengajaran secara mandiri, maka mereka wajib menciptakan penilaian yang sesuai. Langkah awal dalam strategi penilaian adalah merumuskan tujuan asesmen yang selaras dengan capaian pembelajaran yang diharapkan. Setelah tujuan tersebut ditetapkan, guru dapat menentukan atau

merancang instrumen penilaian yang sesuai untuk mengukur pencapaian siswa secara efektif.

Sejumlah faktor penting perlu dipertimbangkan ketika memilih/membuat instrumen, termasuk karakteristik siswa, seberapa selaras penilaian dengan kurikulum serta maksud dan tujuannya, dan betapa sederhananya bagi instruktur dan siswa guna memberikan umpan balik. Apabila siswa memenuhi kriteria atau tanda-tanda tercapainya tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh pendidik, maka dianggap berhasil mencapai tujuan tersebut. Ketika seorang guru merancang penilaian, menyusun rencana pembelajaran, atau menciptakan modul pengajaran, mereka menetapkan kriteria atau indikator yang diperlukan untuk mencapai tujuan pada pembelajaran.

Gambar 4: Tampilan nilai siswa serta deskripsi rapor kurikulum merdeka SD Negeri 001/V Kuala Tungkal

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam memilih atau mengembangkan alat evaluasi adalah kriteria atau indikator yang menunjukkan tercapainya tujuan pembelajaran. Disarankan guna menyuguhkan gambaran keterampilan

yang wajib dibuktikan sambil mengembangkan kriteria. Hal ini selaras dengan aturan yang menyatakan bahwa kriteria merupakan pernyataan (penjelasan) terhadap keterampilan yang perlu ditunjukkan. oleh siswa sebagai bukti pencapaian tujuan pembelajarannya. Guru tidak memanfaatkan angka mutlak (75, 80, dst) selaku kriteria pengembangan indikator atau kriteria pemenuhan tujuan pembelajaran pada Kurikulum Mandiri. Guru dapat membuat kriteria guna menentukan terpenuhinya tujuan pembelajaran dalam kurikulum merdeka dengan beberapa cara, seperti: 1). mempergunakan deskripsi sedemikian rupa sehingga, jika siswa gagal memenuhi persyaratan ini, deskripsi tersebut dipergunakan guna memproyeksikan bahwa siswa tersebut tidak mencukupi tujuan pembelajaran. 2). Dengan penggunaan rubrik yang memproyeksikan seberapa baik siswa mencukupi tujuan pembelajaran, 3). Skala, interval, dan metode lain dapat dipergunakan guna menyelaraskan perkembangannya dengan tuntutan dan keterampilan guru. Kurikulum merdeka sangat menekankan nilai penggabungan pembelajaran dan evaluasi sebagai siklus pembelajaran, khususnya penilaian formatif. Teaching at the Right Level (TaRL) menekankan pengembangan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Pembelajaran menjadi lebih efektif ketika materi disampaikan sesuai dengan kapasitas belajar mereka. Oleh karena itu, pendekatan berbasis kompetensi memerlukan asesmen yang dilakukan secara rutin dan beragam. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka secara signifikan mendukung strategi

pembelajaran yang adaptif dan berbasis kebutuhan siswa.

KESIMPULAN

Asesmen dilangsungkan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu, asesmen yakni serangkaian kegiatan yang dilangsungkan secara konsisten dan berkesinambungan guna menghimpin informasi tentang proses serta hasil belajar siswa. Penilaian formatif dan sumatif ialah dua cara dalam menilai atau memancarkan hasil belajar siswa. asesmen sumatif diberikan pada akhir kegiatan pembelajaran, sedangkan asesmen formatif diberikan pada awal proses pembelajaran atau pada saat apa pun selama proses pembelajaran. Kurikulum merdeka menganut lima konsep penilaian, yaitu sebagai berikut: 1) Penilaian merupakan salah satu komponen utama dalam proses pembelajaran. 2) Perannya sangat penting dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. 3) Oleh karena itu, penilaian perlu disusun secara sistematis. 4) Laporan perkembangan siswa disampaikan dengan cara yang sederhana tetapi tetap informatif. 5) Hasil dari penilaian ini dapat dimanfaatkan oleh siswa, pendidik, dan orang tua sebagai dasar untuk refleksi dan sumber inspirasi. Lima langkah pembuatan dan pelaksanaan penilaian yakni berikut: 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran serta penilaian formatif, 2. Melaksanakan penilaian sebelum pembelajaran dimulai, 3. Menyelaraskan rencana, 4. Melaksanakan pembelajaran, dan 5. melaksanakan penilaian setelah pembelajaran selesai. Tujuan dari kurikulum merdeka yakni guna menciptakan lingkungan belajar yang positif dan berkualitas tinggi.

Tujuannya yakni guna mengkonstruksi pembelajaran menjadi menyenangkan, guna menunjang siswa menggapai potensi penuh mereka, guna mempermudah guru menggapai potensi penuh mereka, serta guna mengejar/meningkatkan pembelajaran mandiri. asesmen hendaknya dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran selaras dengan kurikulum mandiri, yaitu pada awal proses pembelajaran/pada permulaan guna menyuguhkan gambaran kepada pendidik tentang siswa yang akan diajar/guna memahami prestasi siswa dalam kaitannya dengan pembelajaran. ke materi tertentu. Asesmen juga hendaknya dipergunakan pada akhir pelajaran guna membantu siswa mengambil keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriatni, S., Novaliyosi, N., Nindiasari, H. ., & Sukirwan, S. (2023). Analisis Kesiapan Madrasah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Studi di MAN 2 Kota Serang). *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 435-446. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1399>
- Fricticarani, A., Hayati, A., R, R., Hoirunisa, I., & Rosdalina, G. M. (2023). STRATEGI PENDIDIKAN UNTUK SUKSES DI ERA TEKNOLOGI 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 4(1), 56–68. <https://doi.org/10.52060/pti.v4i1.1173>
- Gh, M., Sadriani, A., Adminira, Z., Universitas, D., & Abstract, N. M. (n.d.). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2023(6), 749–755. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7815980>
- Indriani, N., Suryani, I., & Mukaromah, L. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 242. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16228>
- Ina Magdalena, Afipah Qia Fathaniah, & Annisah Nur Rohmah. (2024). ANALISIS EVALUASI SUMATIF DALAM SISWA DI SEKOLAH DASAR SUMATIVE EVALUATION ANALYSIS IN STUDENTS AT PRIMARY SCHOOL. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 3(3), 91–100. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i3.2146>
- Marzuki, I., & Oktariantio, M. L. (2022). PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN DENGAN PARADIGMA BARU BAGI SEKOLAH PENGGERAK TERKAIT ASESMEN PEMBELAJARAN DI UPT SD NEGERI 211 GRESIK. *JURNAL CEMERLANG : Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 300–309. <https://doi.org/10.31540/jpm.v4i2.1632>
- Masykuri, A. (2022). UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MERANCANG PEMBELAJARAN MELALUI KEGIATAN WORKSHOP TERSTRUKTUR PADA GURU DI SD NEGERI GIRIPURNO 2. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 3(2), 112–117. <https://doi.org/10.52060/pti.v3i2.989>
- Nalda, S. A. ., & Mustika, D. (2023). Hubungan Pendapatan dan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*

- Tambusai*, 7(1), 2458–2467.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5592>
- Pantiwati, Y., Chamisijatin, L., Zaenab, S., & Aldya, R. F. (2023). Characteristics of Learning Assessment Towards Implementation of Merdeka Learning Curriculum. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 7(1), 115–128.
<https://doi.org/10.36312/esaintika.v7i1.1125>
- Puteri, A. N., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Efektivitas Asesmen Autentik dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 77–87.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3535>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Ardiansyah, A., Sagita, F., & Juanda, J. (2023). Assesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8–13. Retrieved from <https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/361>
- Syam, M. S. A., Erwing, E., & Muliana, M. (2024). IMPLEMENTASI P5 (PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA) MELALUI KEGIATAN ASISTENSI MENGAJAR. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 5(2), 395–406.
<https://doi.org/10.52060/jipti.v5i2.2469>
- Triwibowo, R., Sumardi, L., & Fauzan, A. (2024). Implementasi Pembelajaran PPKn Berbasis Kurikulum Merdeka di SMAN 4 Mataram. *ISLAMIKA*, 6(2),